

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kebisingan didefinisikan sebagai bunyi yang tidak dikehendaki. Bising menyebabkan berbagai gangguan terhadap tenaga kerja, seperti gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan komunikasi dan ketulian, atau ada yang menggolongkan gangguannya berupa gangguan pendengaran, misalnya gangguan terhadap pendengaran dan gangguan pendengaran seperti komunikasi terganggu, ancaman bahaya keselamatan, menurunnya performa kerja, kelelahan dan stres. Suara bising adalah suatu hal yang dihindari oleh siapapun, lebih-lebih dalam melaksanakan suatu pekerjaan, karena konsentrasi pekerja akan dapat terganggu. Dengan terganggunya konsentrasi ini maka pekerjaan yang dilakukan akan banyak timbul kesalahan ataupun kerusakan sehingga akan menimbulkan kerugian (Ramdan, 2013).

Setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja (*International Labour Organization*, 2013).

Sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dalam perusahaan tidak terlepas dari adanya masalah yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kejadian Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) di Indonesia tahun 2011 tercatat 96.314 kasus dengan korban meninggal 2.144 orang dan cacat 42 orang. Pada tahun 2012 kasus PAK dan KAK meningkat menjadi 103.000 kasus (Salawati, 2015).

Jumlah kasus penyakit akibat kerja yang dilaporkan diketahui (tahun 2011 = 57.929; tahun 2012 = 60.322; tahun 2013 = 97.144; tahun 2014 = 40.696). Provinsi dengan jumlah kasus penyakit akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Jawa Tengah, Sulawesi Utara

dan Jawa Timur; tahun 2012 adalah Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Jawa Barat; tahun 2013 adalah Provinsi Banten, Gorontalo dan Jambi; tahun 2014 adalah Provinsi Bali, Jawa Timur dan Sulawesi (Pusdatin Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pengendalian kebisingan di tempat kerja dilakukan melalui perspektif manajemen resiko kebisingan yang logik dan sistemik. Langkah manajemen resiko kebisingan tersebut dengan mengidentifikasi sumber-sumber kebisingan yang ada di tempat kerja yang berpotensi menimbulkan penyakit atau cedera akibat kerja, menilai resiko kebisingan yang berakibat serius terhadap penyakit dan cedera akibat kerja dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengendalikan atau meminimalisasi resiko kebisingan (Tarwaka, 2004).

Dampak kebisingan dapat mengakibatkan kerusakan pada indra-indra pendengaran, hal ini dapat berbentuk ketulian progresif. Mula-mula efek kebisingan pada pendengaran adalah sementara dan dapat pulih lagi dengan cepat sesudah berhenti bekerja di tempat bising. Jika bekerja terus menerus di tempat dengan tingkat kebisingan tinggi secara terus menerus maka berakibat kehilangan daya dengar yang menetap dan tidak pulih lagi. Kebisingan di atas 80 dB dapat menyebabkan kegelisahan, tidak enak badan, kejenuhan mendengar, sakit lambung, dan masalah peredaran darah. Kebisingan yang berlebihan dan berkepanjangan terlihat dalam masalah-masalah kelainan seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan luka perut. Pengaruh kebisingan yang merusak pada efisiensi kerja dan produksi telah dibuktikan secara statistik dalam beberapa bidang industri (Ramdan, 2013).

PT Krakatau Steel merupakan industri baja terpadu yang terbesar di Indonesia dimana dimulai dari pengolahan biji besi atau bahan mentah sampai menjadi berbagai produk baja berupa pelat baja dan batang kawat menggunakan peralatan kerja yang kompleks serta terdapat faktor-faktor bahaya lingkungan kerja yang dapat berdampak pada kesehatan tenaga kerja dan produktifitas perusahaan. Salah satu unit produksi adalah *Cold*

*Rolling Mill* (CRM) yang memiliki kegiatan utama pengerolan baja lembaran dingin menipiskan baja menggunakan *roll* sampai dengan ketebalan < 5 mili meter. Dalam kegiatan pengerolan baja (*rolling*) menggunakan proses *Continuous Pickling Line* (CPL) dan *Continuous Tandem Cold Mill* (CTCM) yang dapat berdampak pada lingkungan kerja fisik.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis bahwa dalam proses produksi *cold rolling mill* faktor risiko paling dominan adalah paparan kebisingan. Data pengukuran terdapat beberapa titik yang memiliki intensitas kebisingan > 85 dBA, hasil evaluasi pemeriksaan kesehatan berkala tahun 2018 terdapat 3 kasus dari 287 karyawan (1,05%) dengan kesimpulan audiometri mengalami gangguan pendengaran akibat bising.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema “**Gambaran Pengendalian Risiko Kebisingan di *Cold Rolling Mill* PT. Krakatau Steel Tahun 2019**”.

## 1.2. Tujuan

### 1.2.1. Tujuan umum

Mengetahui “Pengendalian risiko kebisingan di *Cold Rolling Mill* PT. Krakatau Steel tahun 2019”.

### 1.2.2. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT. Krakatau Steel tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran umum pengelolaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT. Krakatau Steel tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran input dalam pengendalian risiko kebisingan di unit *Cold Rolling Mill* PT. Krakatau Steel tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran proses dalam pengendalian risiko kebisingan di unit *Cold Rolling Mill* PT. Krakatau Steel tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran output dalam pengendalian risiko kebisingan di unit *Cold Rolling Mill* PT. Krakatau Steel tahun 2019.

### **1.3. Manfaat**

#### **1.3.1. Bagi Perusahaan**

Diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan tentang pengendalian risiko kebisingan di unit *Cold Rolling Mill* PT. Krakatau Steel sebagai upaya pencegahan penyakit akibat kerja.

#### **1.3.2. Bagi Mahasiswa**

- a. Diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai pengendalian risiko kebisingan.
- b. Diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada pihak perusahaan tentang pengendalian risiko kebisingan.
- c. Diharapkan menjadi sarana membandingkan dan mencoba mengaplikasikan ilmu yang didapat di kampus dan kenyataan yang ada di perusahaan.

#### **1.3.3. Bagi Universitas Esa Unggul**

Diharapkan dapat memperluas jaringan universitas dengan menjalin hubungan antara Universitas Esa Unggul dengan pihak PT. Krakatau Steel dalam bidang pengembangan pendidikan.

#### **1.3.4. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat memberikan gambaran tentang pengendalian faktor lingkungan kerja fisik di tempat kerja.